



Kearifan Budaya Lokal pada Novel Tanah Bangsawan Karya Filiananur dan Relevasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Nurlaila Qomariyah^{1*}, Agus Hermawan², Saptono Hadi³, Lailiyatus Sa'diyah⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Jl. Masjid No.22, Blitar, Jawa Timur, Indonesia 66117.

Email Korespondensi: nurlailaqomariyah03@gmail.com

Abstrak

Novel Tanah Bangsawan karya Filiananur mengandung berbagai nilai kearifan budaya lokal yang mencerminkan identitas budaya masyarakat. Penanaman nilai budaya lokal dalam pembelajaran sastra menjadi penting untuk memperkuat identitas bangsa, terutama di tengah arus globalisasi yang menggerus kearifan tradisional. Namun, pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) cenderung minim memuat konten berbasis budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam novel *Tanah Bangsawan* serta menelaah relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMK. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*) yang didukung oleh wawancara dengan guru Bahasa Indonesia. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat, lalu dianalisi melalui proses reduksi, klasifikasi berdasarkan tujuh unsur budaya Koentjaraningrat, interpretasi, dan integrasi ke dalam konteks pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur kearifan budaya lokal dalam novel ini mencakup sistem peralatan kehidupan manusia (21 data), mata pencaharian (10 data), sistem kemasyarakatan (22 data), sistem bahasa (25 data dalam bahasa Jawa dan 4 data ungkapan), kesenian (16 data), pengetahuan (22 data), dan religi (10 data). Temuan ini mengindikasikan bahwa *Tanah Bangsawan* tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga edukatif dan kontekstual. Relevansi karya ini tampak melalui kesesuaianya dengan Kurikulum Merdeka, khususnya elemen "narasi kearifan lokal" serta potensinya dalam memperkuat pelestarian budaya dan pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, novel ini layak dijadikan sebagai bahan ajar alternatif dalam pembelajaran sastra berbasis budaya lokal di SMK.

Kata kunci: Kearifan Budaya Lokal; Novel Tanah Bangsawan; Pembelajaran Sastra.

Local Cultural Wisdom in Noble Land Novels Filiananur's Work and Its Relevance in Literature Vocational High School

Abstract

Tanah Bangsawan, a novel by Filiananur, contains diverse values of local cultural wisdom that reflect the identity of Javanese society. Integrating such values into literature learning is crucial to strengthening national identity, especially amid globalization that weakens traditional wisdom. However, literature instruction at the vocational high school (SMK) level still lacks culturally grounded materials relevant to students' lives. This study aims to identify and analyze elements of local cultural wisdom in *Tanah Bangsawan* and explore its relevance to literature teaching in SMK. Employing a descriptive qualitative approach with a library research design, this study is supported by an interview with a Bahasa Indonesia teacher. Data were collected through observation and note-taking, then analyzed through data reduction, classification based on Koentjaraningrat's seven cultural elements, interpretation, and integration into a teaching context. The analysis found 130 cultural references: tools of human life (21 items), livelihoods (10), social systems (22), language (29), arts (16), knowledge (22), and religion (10). These findings demonstrate that *Tanah Bangsawan* offers not only literary value but also educational and cultural relevance. Its alignment with the Merdeka Curriculum, especially the element of "narratives of local wisdom" positions this novel as a strong candidate for enriching culturally-based literature instruction. Moreover, the novel can support cultural preservation and character education through meaningful and contextual learning in vocational schools.

Keywords: Local Cultural Wisdom; Novel Tanah Bangsawan; Literature Learning.

How to Cite: Qomariyah, N., Hermawan , A., Hadi, S., & Sa'diyah, L. (2025). Kearifan Budaya Lokal pada Novel Tanah Bangsawan Karya Filiananur dan Relevasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Empiricism Journal*, 6(2), 634–648. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i2.2755>



<https://doi.org/10.36312/ej.v6i2.2755>

Copyright© 2025, Qomariyah et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang kaya, dan karya sastra berperan penting dalam melestarikan kearifan lokal serta memperkenalkannya kepada generasi

muda. Kebudayaan bukan hanya cerminan identitas bangsa, tetapi juga warisan yang perlu dijaga keberlangsungannya (Putrantijo et al., 2024). Sastra menjadi media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya secara tidak langsung (Zaid et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, pembelajaran sastra tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga membentuk karakter dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal (Pratiwi & Megiati, 2024).

Menurut Dhelisna (2024), sastra mencerminkan norma dan kepercayaan suatu masyarakat serta memberikan wawasan mengenai lingkungan, budaya, dan aspek sosial yang khas. Sastra juga berfungsi sebagai sarana komunikasi nilai-nilai budaya melalui berbagai bentuk ekspresi, seperti cerita rakyat, tradisi lisan, dan karya sastra modern (Hijriyah et al., 2024). Sadita menambahkan bahwa sastra dapat mengajarkan nilai moral, sosial, dan budaya kepada generasi muda dengan cara yang menarik dan kontekstual. Pentingnya peran sastra dalam pendidikan juga ditegaskan oleh Hadi, Sholihah, dan Warsiman (2022), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan melalui pendekatan pembelajaran inovatif yang memungkinkan peserta didik aktif, mandiri, dan memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai kehidupan yang luhur. Karya sastra yang mengandung kearifan lokal sangat relevan untuk mendukung pembentukan karakter tersebut, terutama ketika dipadukan dengan model pembelajaran yang menekankan eksplorasi nilai budaya.

Dalam kajian budaya, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan mencakup berbagai aspek, termasuk sistem sosial, bahasa, kesenian, religi, dan mata pencaharian. Salah satu bentuk kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun adalah kearifan budaya lokal, yaitu nilai-nilai yang berkembang dalam suatu komunitas tertentu (Solikah, Izzah, & Valeria, 2024). Nilai-nilai ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas siswa melalui pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal (Sidabutar, 2024).

Sejalan dengan kurikulum pendidikan di Indonesia yang menekankan penguatan karakter, kearifan budaya lokal menjadi fokus dalam pembelajaran sastra di sekolah (Turyani, Suharini, & Atmaja, 2024). Hermawan dan Hadi (2024) menambahkan bahwa bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya berperan dalam penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi media strategis untuk menumbuhkan kesadaran terhadap budaya nasional dan memperkuat identitas bangsa. Novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur menjadi salah satu karya sastra yang merepresentasikan budaya Jawa, termasuk adat istiadat, tradisi, dan sistem sosial yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakatnya (Rahman, Setiasih, & Meritasari, 2024). Novel ini tidak hanya menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sastra di SMK.

Diterbitkan pada tahun 2022, novel ini berlatar pada masa penjajahan Belanda dan menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa mempertahankan identitas budaya mereka meskipun berada di bawah tekanan kolonial. Dengan narasi yang kaya akan elemen budaya, novel ini menjadi refleksi penting mengenai ketahanan budaya dalam menghadapi tantangan sejarah (Umam & Husain, 2024). Atmaja (2024) menekankan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam karya sastra dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Namun, kajian terhadap kearifan budaya lokal dalam karya sastra modern berlatar kolonial masih tergolong minim. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti kearifan lokal dalam sastra klasik atau cerita rakyat. Misalnya, Eliastuti (2023) menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam novel *Si Dul Anak Jakarta* karya Aman Datuk Madjoindo yang berfokus pada budaya Betawi.

Sementara itu, penelitian oleh Ningsih (2018) mengkaji kearifan budaya lokal masyarakat Jawa dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, namun tidak secara spesifik menyoroti latar kolonial. Studi ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis mendalam terhadap representasi budaya lokal dalam novel *Tanah Bangsawan*, yang belum banyak disentuh dalam kajian sebelumnya. Keunikan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji nilai-nilai budaya lokal berdasarkan tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat secara menyeluruh, sekaligus mengaitkannya dengan relevansi novel sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA. Dengan demikian, studi ini

memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian sastra berbasis budaya dan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, menyatakan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang memperkuat karakter dan identitas masyarakat (Hermansyah & Nurjadin, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kearifan budaya lokal yang terdapat dalam novel *Tanah Bangsawan* serta relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMK. Dengan memahami nilai-nilai budaya dalam novel ini, siswa dapat mengembangkan kesadaran budaya yang lebih tinggi dan menghargai warisan budaya mereka sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang didukung oleh wawancara terbatas. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna dalam karya sastra secara mendalam. Seperti yang dikemukakan oleh Syahril, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami, menemukan, dan menganalisis fenomena dalam situasi alami (Waruwu, 2024). Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf, serta kutipan dari novel yang mendukung analisis kearifan budaya lokal. Sumber data primer adalah novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur (2022) dengan 360 halaman, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono bahwa sumber data primer adalah yang langsung memberikan informasi kepada peneliti (Handayani & Anwar, 2024). Sementara itu, sumber data sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Untuk memperkuat analisis, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan guru Bahasa Indonesia di SMKS Islam Kanigoro guna memperoleh pandangan mengenai posisi sastra di sekolah serta potensi pemanfaatan novel *Tanah Bangsawan* sebagai bahan ajar.

Adapun prosedur analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu: (1) menganalisis unsur-unsur dalam novel yang memuat nilai-nilai kearifan budaya lokal; (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data berdasarkan tujuh unsur budaya menurut Koentjaraningrat; (3) menginterpretasikan makna nilai-nilai tersebut dan menghubungkannya dengan konteks pembelajaran sastra; serta (4) menyusun simpulan untuk menggambarkan integrasi kearifan budaya lokal dalam novel terhadap pembentukan karakter dan pelestarian budaya melalui pembelajaran sastra di satuan pendidikan.

Dalam penelitian ini, instrumen utama adalah novel itu sendiri, serta alat bantu seperti pena, buku catatan, dan kartu data yang digunakan untuk mencatat kutipan terkait nilai budaya. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono dalam Ulya, 2023). Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat, sebagaimana dijelaskan oleh Mahsun bahwa metode simak diterapkan dalam pengamatan bahasa baik lisan maupun tertulis (Zahrani, 2024). Untuk mendukung hasil analisis, peneliti juga melakukan wawancara semi-terstruktur dengan guru Bahasa Indonesia di SMKS Islam Kanigoro, Ibu Elysa Anggun Dwi Handini, S.Pd., pada 3 Juni 2025. Wawancara ini bertujuan menggali pandangan terhadap posisi sastra di sekolah dan potensi pemanfaatan novel *Tanah Bangsawan* sebagai bahan ajar. Dokumentasi berupa foto wawancara dan dokumen pembelajaran turut dikumpulkan sebagai pelengkap data. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menguraikan dan memahami fenomena yang diteliti (Nurul'izza & Suprianto, 2024). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi unsur kearifan budaya dalam novel, mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut, serta menghubungkannya dengan pembelajaran sastra di SMK sebelum menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan nilai, norma, dan cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra sering kali menjadi medium untuk merepresentasikan budaya suatu masyarakat. Dalam konteks ini, novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur dapat dianalisis berdasarkan unsur-unsur kebudayaan yang terkandung di dalamnya.

Novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur dapat dianalisis melalui tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yaitu sistem peralatan kehidupan manusia, sistem mata pencarian, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, dan sistem religi. Unsur-unsur ini mencerminkan kearifan budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat dalam novel tersebut.

Tabel 1. Klasifikasi Nilai Kearifan Budaya Lokal dalam Novel Tanah Bangsawan

No	Indikator Unsur Budaya	Jumlah Data
1.	Sistem Peralatan Kehidupan Manusia	21
2.	Sistem Mata Pencarian	10
3.	Sistem Kemasyarakatan	22
4.	Sistem Bahasa	29
5.	Kesenian	16
6.	Sistem Pengetahuan	22
7.	Sistem Religi	10
Total	Keseluruhan Data	130

Total keseluruhan data yang ditemukan adalah 130, yang menunjukkan bahwa novel ini kaya akan representasi kearifan budaya lokal. Data-data tersebut tidak hanya menunjukkan keberagaman unsur budaya lokal dalam novel, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial budaya yang kompleks pada masa penjajahan. Dalam narasi novel *Tanah Bangsawan*, nilai-nilai budaya tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dengan struktur sosial, kekuasaan kolonial, dan hubungan antarkelompok masyarakat.

Dinamika sosial budaya dalam *Tanah Bangsawan* tergambar jelas melalui representasi ketimpangan relasi antara kelompok kolonial dan pribumi yang diatur oleh aturan adat serta struktur sosial masa Hindia-Belanda. Meskipun keluarga Lars (tokoh utama dalam novel) digambarkan lebih manusiawi dibanding keluarga Iondo lainnya, mereka tetap tidak mampu melawan sistem budaya dan kolonial yang menghalangi pernikahan antara Lars (bangsawan Belanda) dan Rumi (perempuan pribumi). Budaya lokal ditampilkan bukan hanya sebagai kekuatan pelestari tradisi, tetapi juga sebagai alat yang membatasi ruang gerak individu. Fenomena ini mencerminkan resistensi budaya secara pasif, di mana tokoh-tokoh dalam novel tetap berpegang pada nilai-nilai sosial dan kesopanan Jawa meskipun berada dalam tekanan kekuasaan kolonial. Cerita ini berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Eliastuti (2023) terhadap *Si Dul Anak Jakarta*, yang menggambarkan kehidupan pascakolonial dengan nuansa lebih urban dan longgar terhadap batasan budaya antar kelas sosial.

Selain resistensi, *Tanah Bangsawan* juga menghadirkan fenomena hibriditas budaya. Lars, yang besar dan berpendidikan di Netherlands, kembali ke Jawa dengan membawa pandangan Barat yang lebih egaliter, namun harus berhadapan dengan adat setempat yang tidak mengizinkan percampuran status sosial dan etnis. Hibriditas ini terlihat dalam cara Lars mencoba menjembatani nilai-nilai modern Eropa dengan tata krama Jawa yang sangat menjunjung hierarki sosial. Namun upaya tersebut berbenturan dengan struktur masyarakat yang masih kuat dipengaruhi oleh kolonialisme dan adat. Ini sejalan dengan temuan Wijdaniyah et al. (2022), yang dalam kajian cerpen Muna Masyari menunjukkan adanya ketegangan antara budaya asli dan pengaruh luar, meskipun dalam konteks budaya Madura. Dalam *Tanah Bangsawan*, ketegangan tersebut menghasilkan dilema kultural yang kompleks: antara cinta dan adat, antara kekuasaan dan kemanusiaan, antara modernitas dan tradisi.

Konflik dalam novel juga memperlihatkan bentuk perlawanan kolektif masyarakat pribumi yang menjadi korban penindasan kolonial, seperti ditunjukkan melalui penculikan keluarga Lars oleh pejuang lokal. Aksi ini bukan sekadar bagian dari alur cerita, tetapi mencerminkan nilai solidaritas, gotong royong, dan perlawanan sebagai ekspresi kearifan budaya lokal yang aktif. Gerakan tersebut memperlihatkan bagaimana budaya lokal tidak hanya bertahan secara pasif, tetapi juga melawan secara aktif demi mempertahankan tanah dan martabat. Nilai-nilai ini relevan untuk ditanamkan dalam pembelajaran sastra, karena mampu menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap sejarah, budaya, dan perjuangan masyarakat dalam konteks penjajahan. Representasi kearifan budaya lokal dalam novel ini

dapat dilihat lebih jelas melalui kutipan-kutipan berikut, yang menggambarkan secara konkret nilai-nilai kearifan budaya lokal, baik dalam bentuk narasi maupun dialog antartokoh.

Sistem Peralatan Kehidupan Manusia

Data 1

Setelah tiba di tujuan, Lars memberikan dua gulden sebagai upah, membuat kusir terduduk di tanah. Lars dengan cekatan membangunkan sang pengendali dokar.

(001/KB/PKM/h.6/pg.4)

Dalam kutipan novel di atas, "*Setelah tiba di tujuan, Lars memberikan dua gulden sebagai upah, membuat kusir terduduk di tanah. Lars dengan cekatan membangunkan sang pengendali dokar,*" dapat dianalisis dalam konteks sistem peralatan kehidupan manusia sebagai salah satu aspek kearifan budaya lokal.

Pertama, pemberian dua gulden sebagai upah menunjukkan adanya sistem ekonomi sederhana yang berlaku dalam masyarakat pada masa itu. Praktik ini mencerminkan pola hubungan kerja antara individu yang membutuhkan jasa transportasi tradisional dengan pihak yang menyediakan jasa tersebut. Dalam konteks kearifan lokal, interaksi semacam ini tidak hanya mengindikasikan sistem pembayaran yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga menunjukkan penghormatan terhadap jasa atau pekerjaan seseorang, meskipun terdapat kemungkinan perbedaan status sosial.

Kedua, dokar yang disebutkan dalam kutipan ini merupakan representasi dari alat transportasi tradisional yang berfungsi sebagai bagian dari sistem peralatan dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan dokar menggambarkan adaptasi masyarakat terhadap kebutuhan mobilitas pada zamannya, di mana moda transportasi tersebut menjadi simbol budaya lokal sekaligus alat pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Secara keseluruhan, kutipan tersebut merepresentasikan elemen-elemen penting dari kearifan budaya lokal, khususnya dalam sistem peralatan kehidupan manusia. Unsur-unsur seperti penggunaan dokar sebagai moda transportasi, pola pemberian upah, dan hubungan sosial yang melibatkan hierarki mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya pada masa tersebut. Analisis ini menunjukkan bagaimana kearifan budaya lokal terwujud dalam bentuk praktik kehidupan sehari-hari yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan historis.

Data 2

Bukan tanpa alasan, wanita itu menggunakan gaun hijau menyala, make up yang berlebihan, ditambah tumpukan perhiasan di leher yang membuat mata Theresia pedih.

(002/KB/PKM/h.11/pg.4)

Kutipan di atas mempresentasikan aspek sistem peralatan kehidupan manusia dalam konteks kearifan budaya lokal. Pemakaian gaun hijau menyala, riasan berlebihan, dan tumpukan perhiasan mencerminkan nilai estetika yang berakar pada budaya lokal, di mana penggunaan pakaian dan aksesoris tertentu sering kali digunakan sebagai simbol status sosial, ekonomi, atau identitas kelompok. Gaun dan perhiasan ini dapat ditafsirkan sebagai bagian dari warisan budaya material yang menunjukkan kebiasaan masyarakat dalam menghias diri untuk menonjolkan kemewahan atau menghadirkan citra tertentu dalam interaksi sosial.

Fenomena ini juga menggambarkan pengaruh budaya dalam membentuk ekspresi individual sekaligus kolektif. Pemilihan warna hijau menyala, yang mungkin memiliki makna simbolis tertentu dalam budaya lokal, menunjukkan bagaimana estetika tradisional berpadu dengan nilai-nilai modern. Selain itu, reaksi tokoh Theresia terhadap tumpukan perhiasan menggambarkan dinamika sosial dalam memahami atau menilai representasi budaya material ini. Secara keseluruhan, kutipan ini menyoroti hubungan antara peralatan kehidupan manusia, budaya material, dan nilai sosial dalam struktur masyarakat yang berusaha menjaga identitas dan tradisi di tengah perubahan zaman.

Data 3

"Menir ada surat." Seorang jongos datang ke hadapan Hanzie dengan membawa sebuah kartas.

(003/KB/PKM/h.13/pg.6)

Dalam kutipan di atas, terdapat representasi sistem peralatan kehidupan manusia yang berkaitan dengan "surat" dan "kertas." Surat dalam konteks ini menjadi salah satu alat komunikasi tertulis yang berfungsi untuk menyampaikan pesan, baik bersifat pribadi maupun resmi. Kehadiran surat dalam kutipan ini mencerminkan pentingnya alat tulis sebagai sarana untuk menjembatani komunikasi, terutama di masa ketika teknologi modern seperti telepon atau pesan elektronik belum berkembang.

Selain itu, kertas yang menjadi media fisik surat memiliki peran sebagai wujud konkret dari sistem peralatan kehidupan manusia. Kertas, yang sering kali dianggap sepele, pada kenyataannya menjadi elemen penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk administrasi, komunikasi, dan dokumentasi budaya. Penggunaan surat pada tokoh Hanzie juga menggambarkan situasi sosial-budaya pada masa itu, di mana surat menjadi simbol formalitas dan penghormatan dalam interaksi sosial, terutama dalam lingkungan bangsawan. Oleh karena itu, melalui kutipan ini, novel tidak hanya merekam aktivitas keseharian, tetapi juga memuat nilai budaya yang erat kaitannya dengan teknologi tradisional dan peran komunikasi tertulis dalam kehidupan manusia.

Sistem Mata Pencaharian

Data 1

Lars sempat ikut kedua orang tuanya ke tanah Jawa saat umurnya 14 tahun untuk melakukan bisnis rempah dan perkebunan.

(001/KB/MP/h.5/pg.2)

Kutipan di atas menunjukkan adanya keterkaitan antara mata pencaharian dengan praktik ekonomi yang berkembang di tanah Jawa pada masa tersebut. Bisnis rempah dan perkebunan menggambarkan sistem mata pencaharian yang mengandalkan hasil alam sebagai komoditas utama. Dalam konteks ini, rempah-rempah dan perkebunan merupakan sektor ekonomi yang sangat penting, mencerminkan keberlanjutan kehidupan masyarakat yang bergantung pada alam dan keterampilan pengelolaan lahan. Sistem mata pencaharian seperti ini, yang menghubungkan manusia dengan tanah dan hasil alam, menunjukkan kearifan budaya lokal yang mengutamakan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dan mengandung nilai-nilai budaya terkait dengan penghargaan terhadap tanah dan hasil bumi.

Kegiatan bisnis rempah dan perkebunan yang dilakukan oleh keluarga Lars mengilustrasikan adanya tradisi ekonomi yang sudah ada sejak lama di Indonesia, terutama di pulau Jawa. Hal ini mencerminkan sebuah nilai budaya yang menganggap pertanian dan perdagangan sebagai pilar penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Di sisi lain, sistem mata pencaharian ini juga menggambarkan interaksi antara kebudayaan lokal dengan pengaruh luar, karena rempah-rempah menjadi komoditas yang sangat dihargai di dunia perdagangan internasional pada masa itu. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan sebuah aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan hubungan erat antara budaya lokal, sistem mata pencaharian, dan perdagangan.

Data 2

"Tuan biar kubawakan tas Anda." Seorang Jongos dengan pakaian kusam dan lusuh datang menghampiri Lars sembari menawarkan bantuan.

(002/KB/MP/h.5/pg.3)

Kutipan dalam di atas menggambarkan kondisi sosial yang erat kaitannya dengan sistem mata pencaharian dalam konteks budaya lokal. Penggunaan kata "Jongos" merujuk pada profesi pembantu atau pelayan yang umumnya berasal dari kalangan bawah dalam struktur sosial masyarakat. Karakter ini, dengan pakaian yang "kusam dan lusuh," menggambarkan ketidakberdayaan ekonomi dan status sosial yang rendah. Dalam budaya lokal yang menggambarkan adanya hierarki sosial, profesi seperti jongos sering kali menjadi penanda dari kesenjangan ekonomi, di mana orang-orang dari kelas bawah dipaksa untuk bekerja pada orang yang memiliki kekuasaan atau harta. Hal ini mencerminkan ketergantungan pada sistem mata pencaharian yang mengandalkan hubungan patron-klien, di mana individu dengan posisi lebih rendah harus menerima pekerjaan yang tidak memberikan kebebasan ekonomi dan sosial.

Data 3

“...sebagian pangan di sini didapat dari usaha Tuan Hanzie,” Jelas Kailash menunjuk perkebunan dan pabrik yang dikelola oleh penduduk lokal.

(003/KB/MP/h.8-9/pg.7)

Dalam kutipan tersebut, dapat dianalisis bahwa sistem mata pencaharian yang tercermin pada masyarakat dalam novel ini menunjukkan adanya interaksi antara penduduk lokal dengan pihak luar, dalam hal ini Tuan Hanzie. Keberadaan perkebunan dan pabrik yang dikelola oleh penduduk lokal mencerminkan praktik ekonomi yang berbasis pada sumber daya alam, yang mengedepankan agraris dan industri sebagai sektor utama. Tuan Hanzie, yang kemungkinan berperan sebagai pihak pengusaha atau pemodal, menjadi figur yang menggambarkan hubungan kapitalisme dengan kearifan lokal, di mana penduduk setempat tetap mengelola dan mengarahkan usaha mereka, meskipun ada campur tangan dari pihak luar. Hal ini mencerminkan keberlanjutan sistem mata pencaharian yang mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dalam menghadapi perkembangan ekonomi.

Sistem Kemasyarakatan**Data 1**

“Keluargamu disegani di wilayah Cinawi Jeran ini karena mereka sama sepertimu yang baik hati dan dermawan pada kaum inlander, bahkan kepada para jongos seklaipun.....”

(001/KB/SK/h.8/pg.7)

Kutipan di atas mencerminkan nilai-nilai kearifan budaya lokal yang terkait dengan sistem kemasyarakatan, khususnya dalam hal hubungan sosial antar individu. Dalam konteks ini, keluarga yang disegani di wilayah Cinawi Jeran menunjukkan adanya prinsip saling menghormati dan gotong royong yang dihargai oleh masyarakat setempat. Penggunaan istilah "*baik hati dan dermawan pada kaum inlander*" dan "*para jongos*" menggambarkan sikap empati terhadap golongan yang lebih rendah status sosialnya. Ini mencerminkan norma sosial yang mengedepankan nilai kemanusiaan dan keadilan, yang merupakan bagian dari kearifan budaya lokal yang dapat menguatkan ikatan sosial dalam komunitas.

Data 2

“Eis, aku ini hanya menumpang di negara mereka. Kita semua tahu kalau ini tanah milik mereka. Bukankah sudah sepantasnya kita saling membantu dan menghargai?” Tanya Theresia menatap Eis dengan senyuman palsu.

(002/KB/SK/h.12/pg.1)

Kutipan tersebut menggambarkan interaksi antara Theresia dan Eis yang mencerminkan ketegangan dalam sistem kemasyarakatan, khususnya mengenai relasi antara individu dan kelompok yang memiliki hak atas tanah atau wilayah tertentu. Ungkapan Theresia, "*aku ini hanya menumpang di negara mereka,*" menyiratkan kesadaran akan posisi subordinat dalam masyarakat yang lebih luas, serta pentingnya saling menghargai dan membantu antar kelompok. Hal ini mencerminkan nilai kearifan budaya lokal yang menekankan pentingnya gotong royong dan penghormatan terhadap hak dan kedudukan masing-masing dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pesan yang terkandung adalah bahwa dalam suatu masyarakat yang berbudaya, saling menghargai dan memahami posisi satu sama lain merupakan aspek fundamental untuk menjaga keharmonisan sosial.

Data 3

“Ayo kita ke padepokan pesantren karena para santri akan berkumpul di sana! Hari sudah mulai gelap. Aku sudah mencarimu kemana-mana!” kata Kailash, tangannya membantu Lars bangkit dari tanah.

(003/KB/SK/h17./pg.6)

Kutipan tersebut menggambarkan sistem kemasyarakatan dalam konteks kehidupan pesantren, yang mencerminkan nilai-nilai kolektivitas dan keterikatan sosial yang erat antara individu dan komunitas. Kalimat "*Ayo kita ke padepokan pesantren karena para santri akan berkumpul di sana!*" menunjukkan adanya tradisi dan kewajiban sosial dalam masyarakat pesantren yang menuntut para santri untuk berkumpul dalam satu tempat, menggambarkan pentingnya kebersamaan dan solidaritas dalam kehidupan sosial mereka. Sementara itu,

tindakan Kailash yang membantu Lars bangkit menunjukkan sikap gotong royong dan perhatian terhadap sesama, yang juga merupakan nilai penting dalam sistem kemasyarakatan berbasis budaya lokal.

Sistem Pengetahuan

Data 1

Pasalnya, seorang santri kulit putih atau yang biasa mereka sebut dengan londo memasuki lingkungan pesantren.

(001/KB/SP/h.10/pg.1)

Kutipan tersebut mencerminkan sistem pengetahuan yang hidup dalam masyarakat, khususnya dalam konteks pesantren. Istilah "santri kulit putih" atau "londo" mengacu pada identitas yang sering kali digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berbeda, baik dalam hal rasial maupun budaya. Dalam lingkungan pesantren, istilah tersebut menunjukkan adanya perbedaan pandangan atau penilaian terhadap individu yang dianggap asing atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Pengetahuan semacam ini menunjukkan cara masyarakat membedakan dan mengkategorikan orang berdasarkan latar belakang sosial, budaya, atau fisik, sekaligus mencerminkan dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat lokal, yang tercermin dalam penggunaan bahasa dan istilah yang memiliki makna tertentu dalam konteks budaya tersebut.

Data 2

Sunan Kalijaga merupakan salah satu tokoh Walisongo yang menyebarkan agama Islam melalui budaya Jawa seperti alat musik, lagu dolanan serta wayang kulit.

(002/KB/SP/h.18/pg.1)

Kutipan di atas mengungkapkan peran Sunan Kalijaga sebagai tokoh penting dalam sejarah penyebaran agama Islam di Jawa, yang tidak hanya menggunakan pendekatan keagamaan tetapi juga mengintegrasikan budaya lokal. Penggunaan alat musik, lagu dolanan, dan wayang kulit sebagai sarana dakwah menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang sistem pengetahuan lokal. Sunan Kalijaga memanfaatkan kearifan budaya Jawa untuk menyampaikan pesan agama, sehingga agama Islam bisa diterima oleh masyarakat dengan cara yang lebih mudah dipahami dan lebih akrab dengan budaya mereka.

Dari perspektif sistem pengetahuan, hal ini mencerminkan bagaimana pengetahuan tradisional dan agama dapat berinteraksi dan saling mempengaruhi. Penggunaan media budaya lokal dalam dakwah menunjukkan bahwa pengetahuan agama tidak hanya disebarluaskan melalui teks atau ritual keagamaan semata, tetapi juga melalui praktik budaya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa. Dengan demikian, Sunan Kalijaga menyebarkan pengetahuan agama dalam konteks budaya yang sudah ada, memperkaya pengalaman spiritual masyarakat dengan cara yang sesuai dengan kearifan lokal.

Data 3

Dewi Widowati itu istri Batara Wisnu dalam kisah Ramayana. Widowati ingin mengabdi sama suaminya, jadi ia menolak cinta Rahwana. Namun Rahwana tetap mengejar Widowati. Lelah dengan kejaran Rahwana, Widowati menjelma menjadi anak Rahwana.

(003/KB/SP/h.40/pg.3)

Kutipan di atas mencerminkan sistem pengetahuan yang terkandung dalam tradisi cerita rakyat atau mitologi dalam budaya lokal, khususnya dalam konteks pewarisan cerita dari kisah Ramayana. Dalam hal ini, Dewi Widowati, yang merupakan istri Batara Wisnu, menggambarkan pengetahuan yang menghubungkan mitologi Hindu dengan kehidupan sosial dan moral masyarakat. Keberadaan tokoh-tokoh dalam cerita ini, seperti Batara Wisnu dan Rahwana, mengandung nilai-nilai moral yang diajarkan dari generasi ke generasi dan mengakar dalam budaya lokal, terutama dalam hal kesetiaan, pengorbanan, dan pengaruh cinta dalam konflik.

Selain itu, proses Dewi Widowati yang menjelma menjadi anak Rahwana menggambarkan penggunaan pengetahuan mitologi sebagai sarana untuk menjelaskan cara-cara karakter menghadapi konflik dan tantangan dalam cerita. Transformasi ini dapat

dipahami sebagai simbol dari kecerdikan dan kekuatan batin tokoh dalam menanggapi situasi sulit. Dalam konteks ini, pengetahuan tentang mitologi bukan hanya menjadi bagian dari cerita, tetapi juga menjadi cermin bagi cara pandang budaya lokal terhadap nilai-nilai kehidupan, seperti pengorbanan, identitas, dan perjuangan.

Sistem Bahasa

Bahasa Jawa

Data 1

Sopo iku?" tanya Kailash pada sang adik ketika mendapati pemuda londo memasuki kawasan mereka.

"Wong londo iku? Arep pegawe rusuh meleh nopo?" balas Dharma pelan.

(001/KB/SB/h.7/pg.2-3)

Kutipan tersebut mencerminkan penggunaan sistem bahasa daerah yang mencerminkan kearifan budaya lokal, terutama dalam konteks komunikasi antar individu dalam masyarakat. Dalam kalimat "*Sopo iku?*" dan "*Wong londo iku? Arep pegawe rusuh meleh nopo?*" terdapat pemanfaatan bahasa Jawa yang khas, yang tidak hanya menunjukkan identitas etnis, tetapi juga menggambarkan sikap dan nilai-nilai yang melekat dalam budaya tersebut, seperti kehati-hatian terhadap orang luar (dalam hal ini, "*pemuda londo*") dan kewaspadaan terhadap kemungkinan kerusuhan. Penggunaan bahasa daerah ini berperan dalam memperkuat karakteristik masyarakat yang digambarkan dalam novel, sekaligus memberikan nuansa budaya yang mendalam, yang menjadi bagian integral dari teks sastra dan menunjukkan hubungan antara bahasa dan sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Data 2

Kailash menggeleng tak setuju. "Ojo dirusak kulitmu wes bagos!" (002/KB/SB/h.11/pg.1)

Kutipan di atas mencerminkan penggunaan bahasa Jawa yang khas, yaitu "*Ojo dirusak kulitmu wes bagos!*" yang dapat diterjemahkan sebagai "*Jangan merusak kulitmu, sudah bagus!*" Frasa ini mengandung nilai kearifan budaya lokal, khususnya dalam konteks interaksi sosial yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga diri dan tidak mengabaikan penampilan fisik. Dalam sistem bahasa, penggunaan kata "*ojo*" (jangan) dan "*wes bagos*" (sudah bagus) menunjukkan sistem bahasa Jawa yang sangat kental dalam percakapan sehari-hari. Hal ini tidak hanya menunjukkan peran bahasa dalam komunikasi tetapi juga menggambarkan sikap peduli terhadap sesama dalam masyarakat Jawa, yang mengutamakan keharmonisan dan perhatian terhadap keadaan fisik orang lain.

Data 3

"Heh! Sopo kui baguse?"

"Wong londo to."

"Kui santri sing digowo langsung karo Raden Kailash kaleh Raden Dharma."

"Gawe onar ora kui!"

(003/KB/SB/h18./pg.2)

Kutipan tersebut menggambarkan penggunaan bahasa Jawa dalam konteks percakapan sehari-hari yang mengandung unsur budaya lokal. Penggunaan kata "*sopo*", "*wong londo*", "*santri*", serta nama-nama seperti "*Raden Kailash*" dan "*Raden Dharma*" mencerminkan struktur sosial dalam masyarakat yang memadukan antara status sosial, agama, dan budaya lokal. Dalam analisis sastra, penggunaan bahasa daerah ini memperkuat penggambaran karakter dan hubungan antar tokoh, sekaligus menunjukkan kearifan budaya lokal yang terinternalisasi dalam sistem bahasa, menciptakan nuansa keaslian dalam interaksi sosial.

Ungkapan

Data 1

"Jerujikan tubuhmu pada sangkar kehidupan yang seharusnya. Kamu ada di ambang dua nasib, antara menjadi pemangsa atau dimangsa. Jiwa dalam ragamu, kodratnya bisa berubah kapan saja." Anime yang masih senantiasa memjamkan kedua matanya, tiba-tiba berjarak demikian.

(001/KB/SB/h.97/pg.2)

Kutipan di atas mengandung pesan filosofis yang mencerminkan kearifan budaya lokal, terutama dalam hal hubungan manusia dengan takdir dan kehidupan. Secara linguistik, penggunaan metafora "jerujikan tubuhmu pada sangkar kehidupan" menggambarkan keterbatasan manusia dalam menghadapi realitas hidup yang penuh tantangan. Frasa "antara menjadi pemangsa atau dimangsa" mencerminkan dualitas nasib yang dapat dialami seseorang, menandakan pilihan hidup yang penuh ketidakpastian. Dalam konteks sastra, kalimat tersebut mencerminkan dinamika kehidupan yang dapat berubah seiring waktu, menggambarkan pemahaman budaya lokal yang melihat hidup sebagai perjalanan yang penuh ketegangan dan perubahan nasib.

Data 2

"Aku tahu sangkar yang pas buatku. Entah berupa sangkar kayu lapuk atau sangkar besi kuat berbalut emas, kedunaya sama-sama memiliki pola penuh liku tak beruung. Toh di mana pun aku berada, lantunan munafik akan tetap terdengar nyaring bagi ular berbisa yang mampu membunuhku kapan saja," timpal Lars menatap Anime yang masih memejamkan matanya.

(002/KB/SB/h.97/pg.4)

Kutipan dalam novel ini mencerminkan pemahaman karakter terhadap kebebasan dan keterbatasan yang ada dalam kehidupannya, menggunakan bahasa metaforis yang menggambarkan kondisi tersebut sebagai "sangkar". Dalam sistem bahasa, penggunaan metafora seperti "sangkar kayu lapuk" dan "sangkar besi kuat berbalut emas" mengindikasikan adanya ketegangan antara kebebasan dan kekangan sosial. Pemilihan kata-kata seperti "munafik" dan "ular berbisa" mempertegas kesan ketidakberdayaan terhadap lingkungan sosial yang tidak jujur dan berbahaya. Secara sastra, kutipan ini menonjolkan konflik batin dan kondisi sosial yang membatasi individu, dengan menggunakan simbolisme yang kaya akan makna, menggambarkan perasaan terjebak dalam sistem yang penuh kemunafikan.

Data 3

Namun, apalah daya, nasi sudah menjadi bubur. Ia sudah dihadapkan dengan Raden Antasena. kabur pun tak mungkin.

(003/KB/SB/h.109/pg.11)

Kutipan di atas mencerminkan penggunaan ungkapan dalam sistem bahasa yang mengandung makna kearifan budaya lokal. Frasa "nasi sudah menjadi bubur" merupakan peribahasa yang menyatakan bahwa segala sesuatunya sudah terlambat untuk diperbaiki atau diubah, menunjukkan kebijaksanaan dalam menerima kenyataan. Ungkapan ini mengandung nilai budaya lokal yang mengajarkan penerimaan terhadap keadaan yang tidak bisa diubah. Selain itu, kalimat "ia sudah dihadapkan dengan Raden Antasena" menggambarkan sebuah konflik yang tidak dapat dihindari, menggambarkan takdir atau nasib yang harus diterima, yang juga merupakan bagian dari filosofi hidup dalam budaya lokal.

Sistem Kesenian**Data 1**

Suara Gamelan Jawa mulai menghampiri indra pendengaran Lars ketika menapakkan kakinya di padepokan.

(001/KB/KS/h.18/pg.1)

Kutipan tersebut mencerminkan unsur kearifan budaya lokal melalui penggambaran seni tradisional berupa gamelan Jawa. Gamelan tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya Jawa yang sarat dengan nilai filosofis dan spiritual. Suara gamelan yang menyambut Lars di padepokan menunjukkan peran penting kesenian ini dalam menciptakan suasana khas budaya Jawa. Kehadiran gamelan dalam narasi memperkuat setting budaya lokal yang menjadi latar cerita, sekaligus menggambarkan hubungan erat antara kesenian tradisional dan kehidupan masyarakat Jawa.

Melalui kutipan ini, seni gamelan juga menjadi medium untuk memperkenalkan pembaca pada estetika tradisional yang masih lestari. Secara simbolis, suara gamelan dapat merepresentasikan harmoni dan ketenangan yang menjadi ciri khas falsafah hidup masyarakat Jawa. Penggunaan elemen kesenian ini dalam cerita tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menegaskan bahwa seni tradisional dalam novel tidak sekadar elemen dekoratif, melainkan bagian integral dari narasi budaya.

Data 2

Lars begitu kagum dengan penampilan tarian Gambyong yang disuguhkan. Suatu hari nanti, ia sangat ingin mengajak Mama dan Papa untuk melihat ini bersama.

(002/KB/KS/h.19/pg.5)

Kutipan tersebut merepresentasikan kearifan budaya lokal melalui kesenian tradisional, yaitu tarian Gambyong. Tarian ini merupakan warisan budaya yang berasal dari Jawa, dikenal akan gerakannya yang anggun dan diiringi oleh alunan gamelan yang khas. Kekaguman Lars terhadap tarian Gambyong mencerminkan daya tarik universal kesenian tradisional, yang mampu memukau individu dari berbagai latar belakang. Hal ini juga menunjukkan bahwa tarian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi yang lebih muda maupun pihak luar.

Selain itu, harapan Lars untuk mengajak keluarganya menyaksikan tarian ini memperlihatkan adanya keinginan untuk mempererat hubungan keluarga melalui pengalaman budaya bersama. Hal ini menunjukkan bagaimana kesenian tradisional dapat menjadi sarana pembangun identitas kolektif, sekaligus jembatan antar-generasi dalam mengenalkan dan melestarikan kearifan lokal. Dalam konteks penelitian, kutipan ini menggarisbawahi pentingnya seni tradisional sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat yang tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga sosial dan edukatif.

Data 3

Tujuan keduanya adalah lapangan Adi Lipuro dimana sebuah acara akan digelar malam nanti. Rumi ingin menonton pagelaran wayang yang akan diadakan disana.

(003/KB/KS/h.35/pg.4)

Kutipan di atas mencerminkan sistem kesenian dalam bentuk pagelaran wayang, yang merupakan salah satu warisan budaya lokal Indonesia. Wayang, sebagai seni pertunjukan tradisional, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai moral, ajaran agama, dan filosofi kehidupan. Dalam kutipan tersebut, keinginan Rumi untuk menonton pagelaran wayang menunjukkan adanya penghargaan terhadap tradisi budaya yang tetap hidup di tengah masyarakat. Hal ini juga menggambarkan pentingnya peran seni tradisional sebagai identitas budaya yang terus dilestarikan.

Pagelaran wayang di lapangan Adi Lipuro memperlihatkan bagaimana kesenian lokal dapat menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Lokasi yang disebutkan, yaitu lapangan, menunjukkan bahwa pertunjukan tersebut bersifat terbuka dan dapat diakses oleh berbagai kalangan. Hal ini menunjukkan bahwa wayang tidak hanya menjadi milik kelompok tertentu, tetapi juga menjadi sarana penghubung antarindividu dalam komunitas. Dengan demikian, seni pertunjukan ini memiliki nilai budaya yang tinggi, memperkuat hubungan sosial, sekaligus merefleksikan kekayaan budaya lokal dalam novel.

Sistem Religi

Data 1

"Ayo kita ke padepokan pesantren karena para santri akan berkumpul disana! Hari sudah mulai gelap.....".

(001/KB/SR/h.17/pg.6)

Kutipan di atas mencerminkan sistem religi yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat, khusunya yang berkaitan dengan tradisi pesantren. Sebutan "padepokan pesantren" menunjukkan tempat yang dihubungkan dengan aktivitas keagamaan. Kalimat "Hari sudah mulai gelap" memberi petunjuk tentang pentingnya waktu dalam menjalankan

aktivitas tersebut, yang mungkin menuindikasikan adanya runtinitas ibadah atau pengajian yang dilakukan setelah shalat Magrib. Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan kearifan budaya lokal bagaimana masyarakat memandang waktu dan tempat sebagai bagian dari praktek keagamaan yang mendalam.

Data 2

Sesaji itu persembahan pada Tuhan yang menciptakan alam. selain itu sesajen juga melambangkan rasa syukur atas apa yang sudah alam berikan pada kita. Setiap atribut dari sesaji mempunyai filosofi masing-masing bersama leluhur". Rumi menjelaskan dengan pelan. Keduanya melangkah menyusuri jalan setapak sambil membicarakan sesaji.

(002/KB/SR/h.61-62/pg.9)

Kutipan di atas mencerminkan sistem religi dalam budaya lokal yang erat kaitannya dengan praktik ritual dan penghormatan terhadap Tuhan serta alam semesta. Sesaji, yang digambarkan sebagai persembahan kepada Tuhan, mencerminkan keyakinan spiritual bahwa alam dan semua isinya adalah anugerah yang harus disyukuri. Penggunaan sesaji juga mencerminkan hubungan yang kuat antara manusia dan leluhur, di mana setiap atribut sesaji memiliki filosofi yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya lokal, praktik agama tidak hanya terikat pada ritual formal, tetapi juga melibatkan penghayatan nilai-nilai spiritual yang telah ada sejak zaman nenek moyang, sekaligus menjadi bagian dari identitas budaya yang memperkuat ikatan sosial dan religius masyarakat.

Data 3

"Jangan ambil. Itu sesajen buat alam leluhur. Doanya belum selesai, jadi jangan diambil dulu." balas Rumi segera menarik tangan Lars untuk pergi dari area itu.

(003/KB/SR/h.61/pg.5)

Kutipan tersebut mencerminkan sistem religius yang kuat dalam budaya lokal yang ada dalam novel. Penggunaan kata "sesajen" menunjukkan adanya praktik spiritual yang melibatkan persembahan kepada leluhur sebagai bentuk penghormatan dan pengharapan. Rumi, sebagai karakter yang mengingatkan Lars untuk tidak mengambil sesajen tersebut, menggambarkan adanya nilai religius yang terkait dengan kesakralan ritual dan kepercayaan terhadap kekuatan alam serta leluhur. Dalam konteks ini, tindakan Rumi tidak hanya mengindikasikan pengaruh ajaran agama, tetapi juga menunjukkan bagaimana budaya lokal masih melibatkan aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bagaimana sistem religius berperan dalam membentuk pemahaman dan perilaku karakter terhadap lingkungan dan tradisi mereka.

Relevansi dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, wawasan budaya, daya apresiasi estetika, serta pembentukan karakter peserta didik (Marwati, Yuliana, & Oktaviani, 2024). Sastra tidak hanya berfungsi sebagai materi ajar yang memperkenalkan teori dan sejarah, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan budaya. Novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur menjadi salah satu contoh karya sastra yang relevan dalam pembelajaran sastra di SMK karena mengandung tujuh aspek utama kearifan budaya lokal, yakni sistem peralatan hidup, mata pencaharian, kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, dan religi. Melalui novel ini, peserta didik dapat memperluas wawasan mereka tentang budaya Jawa sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya lokal.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, novel ini sesuai dengan elemen pembelajaran "Mengungkapkan Kekaguman dalam Narasi Kearifan Lokal," yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi, mengapresiasi, dan mengungkapkan nilai budaya lokal dalam karya sastra. Selain itu, *Tanah Bangsawan* juga relevan dengan kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013, seperti KD 3.8 dan 4.8 (penafsiran pandangan pengarang dan penyajian interpretasi), serta KD 3.9 dan 4.9 (analisis isi dan bahasa novel serta perancangan karya sastra berbasis budaya lokal).

Untuk mendalami relevansi praktis karya ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMKS Islam Kanigoro, Elysa Anggun Dwi Handini, S.Pd. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kebutuhan bahan ajar berbasis budaya lokal dan respons guru terhadap potensi integrasi novel *Tanah Bangsawan* ke dalam pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di SMK masih kurang diminati siswa, dan materi yang digunakan cenderung terbatas pada teks-teks non-sastra. Guru menyatakan bahwa:

"Siswa cenderung cepat bosan jika hanya diberi teks bacaan informatif. Mereka butuh bacaan yang menyentuh kehidupan dan budaya mereka sendiri. Novel seperti Tanah Bangsawan bisa menjadi jembatan yang baik antara nilai-nilai budaya dan kehidupan masa kini."

Guru juga menilai bahwa *Tanah Bangsawan* mengandung nilai-nilai karakter yang relevan untuk membangun kesadaran budaya dan empati siswa, serta mampu menjadi media pelestarian budaya lokal dalam bentuk yang menarik. Dengan demikian, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter dan pelestarian budaya melalui pembelajaran sastra yang kontekstual dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur mengandung berbagai unsur kearifan budaya lokal yang mencerminkan kekayaan tradisi masyarakat. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa unsur sistem peralatan kehidupan manusia tercatat sebanyak 21 data, sistem mata pencaharian 10 data, sistem kemasyarakatan 22 data, serta sistem bahasa yang mencakup bahasa Jawa (25 data) dan ungkapan (4 data). Selain itu, unsur kesenian muncul sebanyak 16 data, sistem pengetahuan 22 data, dan sistem religi tercatat sebanyak 10 data. Frekuensi kemunculan unsur-unsur budaya tersebut menegaskan bahwa novel ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya yang menggambarkan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Kearifan budaya lokal yang terkandung dalam novel ini berperan dalam membentuk karakter tokoh serta mencerminkan pola sosial dan budaya.

Dalam konteks pembelajaran sastra, novel ini memiliki relevansi dengan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada materi Bahasa Indoensia kelas XII. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan pemahaman, analisis, serta interpretasi nilai-nilai dalam karya sastra dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis *Tanah Bangsawan*. Novel ini dapat menjadi sumber belajar yang tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga memperluas wawasan budaya serta membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai lokal. Wawancara dengan guru juga mengonfirmasi bahwa karya seperti *Tanah Bangsawan* sangat dibutuhkan sebagai alternatif bahan ajar yang kontekstual, menarik, dan bermuatan nilai edukatif serta budaya. Selain sebagai bahan ajar, novel *Tanah Bangsawan* juga berkontribusi dalam melestarikan warisan budaya bangsa melalui narasi yang kaya akan unsur budaya Jawa. Dengan mengintegrasikan novel ini ke dalam pembelajaran sastra, siswa dapat memahami bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya yang memperkuat identitas nasional.

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk fokus pada pengembangan model pembelajaran sastra yang secara spesifik mengintegrasikan kearifan budaya lokal yang terkandung dalam novel "Tanah Bangsawan," mencakup perumusan strategi pembelajaran, penyusunan materi ajar yang relevan, dan perancangan metode penilaian yang inovatif serta efektif. Selanjutnya, penelitian empiris diperlukan untuk menguji efektivitas implementasi model pembelajaran berbasis novel "Tanah Bangsawan" terhadap berbagai aspek hasil belajar siswa, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotor, serta mengukur dampaknya terhadap pemahaman nilai-nilai budaya dan peningkatan minat siswa terhadap karya sastra lokal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang selama proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, T. S. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 171-179.
- Dhelisna, N. (2024). Pendekatan Antropologi Puisi Hening Karya Penyair Indonesia Sebagai Alternatif Bahan Ajar Peserta Didik Bermuatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Eliastuti, M. (2023). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Novel *Si Dul Anak Jakarta* Karya Aman Datuk Madjoindo. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1), 162–180.
- Handayani, V. S., & Anwar, R. (2024). Studi Kasus Peran KPID DIY Dalam Menangani Pelanggaran Bahasa Nonverbal dan Adegan Seksual Pada ANTV dan ADITV Menurut Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 15(2), 223-231.
- Hermansyah, W., & Nurjadin, R. (2024). Estetika Budaya Sastra Lisan Sakeco dan Integrasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Muatan Lokal Sekolah Dasar di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1799-1809.
- Hijriyah, S., Hadi, S., Hermawan, A., & Sa'diyah, L. (2024). Internalisasi Nilai Sosial dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(3), 535-547.
- Marwati, S. J. E., Yuliana, W. T., & Oktaviani, S. M. (2024). *Analisis Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang dengan Menggunakan Pendekatan Objektif*. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, 2(2), 304-313.
- Ningsih, Z. R. (2018). Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Jawa dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki (Kajian Antropologi Sastra). *BAPALA*, 5(2).
- Nurul'izza, I. F., & Suprianto, A. A. (2024). Konflik Sosial Dalam Novel *Zuhur Ta'kuluhu Al-Nar* Karya Amir Taj El-Sir (Kajian Sosiologi Sastra). *Pupujian*, 3(1).
- Pratiwi, N. K., & Megiati, Y. E. (2024). Pesan Moral sebagai Nilai Pedagogis dalam Sastra Setengah Lisan Sawer Penganten (Pendekatan Folklorologi). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(3), 434-445.
- Putrantijo, N., Repelita, T., Safari, R., Ummi, N. K., & Herdianto, I. (2024). Peran dan fungsi bahasa Indonesia dalam pengembangan keilmuan, kebudayaan, dan karya sastra. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 9512-9517.
- Rahman, A., Setiasih, A. P., & Meritasari, D. P. R. (2024). *Ragam Mozaik Kearifan Lokal Nusantara-1*. Suluah Kato Khatulistiwa.
- Sidabutar, I. M. (2024). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Karya Sastra Nusantara: Implikasi bagi Kurikulum Merdeka: *Local Wisdom Values in Literature of the Archipelago: Implications for Merdeka Curriculum*. *Boraspati Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, 1(1), 15-28.
- Solikah, A. U., Izzah, A., & Valeria, A. H. (2024). Corak Budaya Indonesia Dalam Bingkai Kearifan Lokal. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma dan nilai adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234-243.
- Ulya, H. (2023). Maksim Kesantunan Pada Masyarakat Pengguna Bahasa Melayu Dialek Pontianak Di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya (Kajian Sosiopragmatik) (Doctoral Dissertation, IKIP PGRI Pontianak).
- Umam, R., & Husain, A. M. (2024). Pengintegrasian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas Dan Alternatif Solusi Berdasarkan Literatur. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 5(2), 1-12.

- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.
- Wijdaniyah, E. J., Hasanah, M., & Dermawan, T. (2022). Nilai lokalitas budaya Madura dalam cerpen-cerpen karya Muna Masyari. *Jurnal LITERA: Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajaranya*, 21(1), 37-42.
- Zahrani, F. A. (2024). Berita Rubrik "Kabar Persyarikatan" pada Situs Pimpinan Pusat Muhammadiyah: Tinjauan Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia. *Sarasvati*, 6(2), 194-200.
- Zaid, M., Alam, A. Z. I., & Alam, A. A. F. (2023). Nilai-Nilai Kemanusiaan melalui Puisi Maya Angelou (Pesanan Moral Berbasis Karya Sastra). *Jurnal Dieksis Id*, 3(2), 151-159.